

STIGMATISASI BERBASIS OLFAKTORI TERHADAP MUSLIMAH

***SYAR'I* DI TWITTER**



**Oleh:
Dennis Mutiara
23200011069**

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Master of Arts
(M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Islam Nusantara**

**YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1411/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Stigmatisasi Berbasis Olfaktori terhadap Muslimah Syarūi di Twitter

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DENNIS MUTIARA
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011069
Telah diujikan pada : Senin, 01 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 696f4942f3270



Penguji II

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 696f69eeca02



Penguji III

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 696df565068ae



Yogyakarta, 01 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69709abbd4c22

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dennis Mutiara
NIM : 23200011069
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 4 November 2025

Saya yang menyatakan,



Dennis Mutiara
NIM: 23200011069

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dennis Mutiara
NIM : 23200011069
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 November 2025

Saya yang menyatakan,



Dennis Mutiara
NIM: 23200011069

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul **STIGMATISASI BERBASIS OLFAKTORI TERHADAP MUSLIMAH SYAR'I DI TWITTER (X)**

yang ditulis oleh:

Nama : Dennis Mutiara

NIM : 23200011069

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 4 November 2025

Pembimbing



Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I
NIP. 198912080000001101

ABSTRAK

Berdasarkan kacamata sosial, aroma memiliki posisi integral dalam konstruksi peradaban. Dalam hal ini, masyarakat cenderung sensitif dengan beberapa jenis aroma menusuk dan mengganggu yang dirangkum dalam kata bau. Meski tidak terinstitusi, bau menjadi alat klasifikasi simbolik yang nyata. Sifatnya yang abstrak turut mengukuhkan posisinya melewati batas ruang dan waktu, bahkan di ruang digital sekalipun seperti Twitter (X). Dalam ruang tersebut, beredar narasi stigmatis yang merujuk pada muslimah syar'i dengan sebutan ukhti dan posisi Muslimah syar'I dalam berbagai narasi disebut sebagai pembawa bau. Potret peristiwa ini memang bukan hal baru, tapi pesebarannya hingga ruang digital memunculkan pertanyaan berupa: (a). Bagaimana Twitter (X) menjadi medium ekspresi indrawi? (b) Mengapa pengalaman indrawi seperti bau yang seharusnya diverifikasi secara langsung mendapat legitimasi di ruang digital? (c) bagaimana bau menjadi instrumen stigmatisasi?

Merujuk pada data-data yang berhasil dikumpulkan dalam rentang satu tahun, tesis ini menunjukkan bahwa sensasi indrawi yang sifatnya fisik seperti penciuman (olfaksi) dapat bertansformasi dalam ruang digital yang beroperasi secara simbolik dan diskursif yang umumnya digunakan sebagai medium ekspresi visual dan auditori. Dalam tesis ini, sensasi indrawi tersebut hadir sebagai atribut sosial yang direpresentasikan dan diekspresikan menggunakan narasi dan asosiasi kultural yang memungkinkan bau dihadirkan sebagai pengalaman bersama yang dikenali secara sosial. Validasi sensasi tersebut terjadi berdasarkan repetisi wacana, strategi bahasa, dan algoritma yang dibangun antar-pengguna sehingga stigma yang melekat berhasil dikukuhkan dengan membawa nilai sosial berupa moral, rasionalitas, hingga manifestasi kesalehan. Tesis ini juga menguatkan bahwa bau kerap berfungsi sebagai aktor yang berkontribusi pada praktik eksklusi melalui proses diskreditasi atribut sebagai mekanisme kuasa simbolik yang berperan dalam reproduksi ketimpangan sosial.

Kata kunci: Ukhti, Bau, Stigma, Twitter (X)

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa ditujukan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga tesis dengan judul Stigmatisasi terhadap Muslimah Syar'I berbasis olfaktori di Twitter (X) dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Art pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman yang telah membawa petunjuk dan pedoman bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis dengan sepuasnya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D., selaku Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I selaku dosen pembimbing tesis yang memberi motivasi dan arahan hingga terselesaikannya penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana yang memberikan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat, membimbing dan menginspirasi.

6. Papah, Ibu, dan Nilam Cahya atas segala bentuk dukungan. Sesungguhnya seluruh perjalanan panjang ini hanya untuk dibaktikan kepada kalian.
7. Izza Maulida sebagai tempat bertukar kisah-kesah selama di Jogja
8. Izhar Arjuna, sang pemadam kebakaran. Anda sungguh luar biasa, Bung!
Mari terus menjadi partner perjalanan yang baik.
9. Seluruh teman-teman dari Konsentrasi Islam Nusantara.
10. Para informan; Saudari IO, ADA, dan DNA atas kesediaan waktu dan informasi.
11. Last but not least, untuk Dennis Mutiara alias diri sendiri. Terima kasih karena tetap maju-jalan, meskipun banyak takutnya!

Serta seluruh pihak yang turut membantu dan memberi dukungan selama penyusunan tesis serta turut menemani masa studi di Jogja. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sebagai salah satu ganjaran dari setiap hal baik yang telah Bapak/Ibu dan teman-teman lakukan. Dengan tunai-nya tesis ini, semoga dapat memberi manfaat dan keberkahan bagi sesama. Diiringi segala kerendahan hati, mohon dibukakan pintu maaf atas segala kekurangan.

Yogyakarta, 4 November 2025

Dennis Mutiara
NIM: 23200011069

MOTTO

Woman Will Die but Not Her Ideas

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Signifikansi.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teoretis.....	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II OLFAKTORI DALAM KONSTRUKSI SOSIAL-KEAGAMAAN.....	22
A. Olfaktori sebagai Penanda Identitas Sosial	23
1. Etnis	23
2. Gender.....	27
3. Selera sebagai Cerminan Hierarki Kelas Sosial.....	30
B. Dimensi Olfaktori dalam Ritus Keagamaan	33
C. Dimensi Olfaktori dalam Tradisi Lokal.....	35
BAB III KONSTRUKSI WACANA UKHTI BAU DI TWITTER.....	40
A. Dinamika Muslimah di Ruang Publik	41
B. Twitter sebagai Ruang Ekspresi Inderawi	44
1. Keluhan Fisik.....	45
2. Suara Kelompok Minoritas	48
3. Seruan Kolektif	51

C. Pembentukan Pola Wacana Ukhti Bau.....	52
BAB IV STIGMATISASI TERHADAP MUSLIMAH BERBASIS OLFAKTORI	55
A. Bau sebagai Radar Simbolik dalam Sirkulasi Wacana.....	56
B. Penguatan Stigma dalam Wacana Ukhti Bau di Twitter	73
1. <i>Virtual Sniff</i> : Strategi Bahasa dalam Rekonstruksi Indrawi di Twitter ...	74
2. Dukungan Afektif dalam Logika Viralitas	80
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari pengalaman empiris penulis saat mengikuti kajian keagamaan di dua kota besar. Dalam ruang-ruang tersebut, penulis mengamati perbedaan dalam cara muslimah menghadirkan dirinya melalui dimensi olfaktori. Sebagian peserta hadir dengan aroma wewangian yang semerbak. Di sisi lain, terdapat muslimah yang kerap menjadi *trend topic* dalam percakapan ruang digital sebagai ukhti dengan atribusi aroma yang dianggap mengganggu. Menariknya, dalam penelusuran terhadap wacana daring, pengalaman tentang muslimah wangi semerbak jarang berkembang menjadi rujukan kolektif dan lebih sering berhenti sebagai cerita personal yang terputus. Sebaliknya, narasi mengenai aroma yang dipersepsikan negatif muncul berulang, berpindah dari satu cuitan ke cuitan lain dan perlahan membentuk cara pandang tertentu dalam memahami muslimah syar'i. Pada titik ini, penulis menyadari bahwa aroma tidak lagi hadir sebagai pengalaman penciuman semata.

Penelusuran terus berlanjut, penulis menemukan berbagai karya fiksi yang mengikutsertakan olfaktori dalam alur ceritanya. Novel *Perfume: The Story of a Murderer* karya Patrick Süskind, misalnya, menempatkan aroma sebagai pusat narasi yang menggerakkan alur cerita, membentuk identitas tokoh,

sekaligus menjadi objek obsesi dan kontrol.¹ Sementara itu, film *Parasite* (2019) produksi Korea Selatan memperlihatkan bagaimana bau beroperasi secara implisit namun efektif sebagai penanda jarak antara keluarga kaya dan keluarga yang termarginalkan, tanpa harus disebutkan secara langsung.² Di Indonesia, aroma juga hadir sebagai unsur penting dalam produksi makna sosial. Dalam cerpen *Jazz, Parfum, dan Insiden* karya Seno Gumira Ajidarma, aroma digunakan sebagai elemen yang menyertai ketegangan narasi dan memperhalus pembacaan atas isu kemanusiaan di Timor-Timur.³ Novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari menempatkan penciuman sebagai pusat pencarian identitas dan pengetahuan. Sementara itu, buku *Salon Kepribadian: Jangan Jadi Muslimah Nyebelin* karya Asma Nadia memperlihatkan bagaimana aroma diarahkan menjadi bagian dari panduan normatif dalam membentuk citra muslimah yang dianggap pantas dan menyenangkan secara sosial.⁴

Temuan dari penelusuran awal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan bau dalam ruang sosial tidak pernah bersifat netral. Dalam keseharian, indra proksimal seperti penciuman berfungsi sebagai cara manusia mengenali, menilai, dan merespons kehadiran individu lain di sekitarnya. Melalui bau, seseorang tidak hanya merasakan sensasi fisik, tetapi juga menangkap isyarat

¹ Naurya, "The Critics Are Wrong - Brilliant!," *IMDb*, last modified 2006, https://www.imdb.com/title/tt0396171/review/rw1474209/?ref_=tturv_1.

² Siobhan Lawless, "Common Scents: How *Parasite* Puts Smell at the Heart of Class War," *The Guardian*, last modified 2020, <https://www.theguardian.com/film/2020/feb/13/parasite-smell-bong-joon-ho>.

³ Ikra Amesta, "Community Review," *Good Reads*, last modified 2024, https://www.goodreads.com/book/show/1025851.Jazz_Parfum_dan_Insiden.

⁴ Asma Nadia, *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin* (Depok: Lingkar Pena, 2005).

tentang kedekatan dan batas sosial. Laura U. Marks, dalam *Thinking Multisensory Culture* menunjukkan bahwa penciuman berperan penting dalam membentuk kesadaran sensorik sekaligus mengatur relasi antarpersonal karena olfaksi bekerja di wilayah yang mempertemukan pengalaman afektif dengan pengetahuan sosial.⁵ Dalam konteks ini, penciuman dapat dipahami sebagai semacam arsip sensorik yang menyimpan ingatan tentang pengalaman masa lalu, ekspektasi sosial, serta bentuk-bentuk disiplin tubuh yang dipelajari dan diinternalisasi. Wacana tentang bau kemudian kerap digunakan untuk membedakan siapa yang dianggap pantas hadir di ruang tertentu dan siapa yang diposisikan sebagai tidak sesuai tanpa perlu penjelasan yang eksplisit.⁶

Penerapan olfaksi sebagai radar sosial juga tercermin dalam wacana di Twitter (X) yang penulis temukan saat berselancar dalam platform tersebut. Beredar sejumlah cuitan viral yang mengaitkan aroma tertentu dengan figur Muslimah syar'i. Cuitan-cuitan ini menghadirkan contoh konkret bagaimana mekanisme olfaktori bekerja sebagai instrumen interaksi sosial yang digunakan untuk mengklasifikasikan, menilai, dan menempatkan subjek dalam kerangka sosial dan moral tertentu.⁷

⁵ Laura U Marks, 'Thinking Multisensory Culture', *Carnal Aesthetics: Transgressive Imagery And Feminist Politics*, 31.2 (2012), 144–57 <<https://doi.org/10.5040/9780755603374.Ch-008>>.

⁶ Amelia Louks, 'Olfactory Ethics: The Politics Of Smell In Modern And Contemporary Prose' (Cambridge University, 2025).

⁷ Constance Classen menyoroti bahwa bau bukan sekadar fenomena biologis, tetapi simbol sosial yang digunakan untuk membangun batas. Ia menunjukkan bahwa masyarakat mengaitkan aroma tubuh dengan moralitas, kesucian, dan peradaban, sehingga tubuh yang harum dianggap suci dan terkendali, sedangkan tubuh yang berbau diasosiasikan dengan keburukan, ketidakteraturan, atau "liar." Dalam konteks kolonial dan modern, wacana tentang bau menjadi alat untuk menegaskan superioritas budaya Barat dan mengatur hierarki sosial, menjadikan penciuman bukan sekadar

“KENAPA UKHTY GAMISAN PADA BAU??? 🤔🤔🤔”⁸

Cuitan tersebut tidak berhenti sebagai ekspresi keluhan personal, melainkan hadir sebagai peristiwa sosial di ruang digital. Hal ini dapat dilihat dari capaian interaksinya yang tinggi dengan jangkauan 10 juta tayangan, 4.000 retweet, 31 ribu suka, dan 3.000 markah yang menunjukkan bahwa isu ini menarik perhatian dan mengundang partisipasi pengguna lain. Melalui sirkulasi ini, atribusi aroma yang dilekatkan pada Muslimah syar’i tidak lagi berada pada ranah pengalaman individual, tetapi bergerak menjadi isu yang diperbincangkan bersama dan berulang sehingga menjadikannya bagian dari wacana yang sensitif dalam lanskap publik daring.

Lebih lanjut, sejumlah interaksi dalam sirkulasi tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan membaca ajaran keagamaan secara tekstual, khususnya dalam memahami larangan *tabarruj*. Pemahaman ini sering kali menyempitkan larangan tersebut menjadi anggapan bahwa penggunaan wewangian oleh muslimah tidak diperbolehkan. Di ruang digital, pandangan tersebut muncul dalam bentuk narasi yang mengaitkan pemakaian parfum dengan perilaku yang dianggap mengundang perhatian laki-laki. Cara memahami seperti ini mendorong sebagian muslimah untuk menghindari penggunaan parfum secara

indera, melainkan mekanisme ideologis yang mengatur moral, tubuh, dan identitas. Constance Classen, ‘The Odor Of The Other: Olfactory Symbolism And Cultural Categories’, *Source: Ethos*, 20.2 (1992), 133–66.

⁸ <https://x.com/maatchaaca/status/1854466604316414426?s=20>

menyeluruh, tanpa mempertimbangkan konteks praktik keseharian maupun batasan syariat yang lebih berlapis.⁹

“Ciri khas buat kaum ukhti hijrah jilbab panjg bau matahari yg salah ngartiin tentng perintah wanita gk blh wewangian yg mengundang lelaki. Lu pikir aje, bau ketek matahari malah bukan cuma laki yg risih, tpi semua orng disekitar lo risih.”¹⁰

Unggahan semacam ini memperlihatkan bagaimana persoalan aroma dikaitkan secara langsung dengan praktik keberagamaan dan cara memahami ajaran. Dalam narasi tersebut, bau tidak hanya dibicarakan sebagai pengalaman sensorik, tetapi dijadikan bukti atas anggapan kesalahan dalam menafsirkan perintah agama.

Dari sini, muncul dua implikasi yang saling berkaitan. Pertama, terlihat adanya ketegangan antara imajinasi tentang kesalehan ideal dan tuntutan realitas sosial yang menekankan kenyamanan bersama di ruang publik. Kedua, cara bertutur seperti ini turut membentuk persepsi tertentu terhadap muslimah syar’i, di mana atribut olfaktori digunakan untuk mereduksi identitas mereka menjadi persoalan bau semata.¹¹ Meskipun wacana tersebut beredar di ruang digital, efeknya tidak berhenti pada ranah daring. Pengulangan pengalaman subjektif yang disampaikan tanpa proses refleksi dan kritik menjadikannya

⁹ Almunadi Almunadi And Eko Zulfikar, ‘Pemahaman Hadis Tabarruj Dan Korelasinya Dengan Narsis Di Media Sosial Tik-Tok’, *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 4.2 (2023), 181–97 <<https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.520>>.

¹⁰ <https://x.com/hafizdonestraba/status/1705990445925601552> Diakses 24 Juli 2025

¹¹ Euan Allison, ‘Stigma, Stereotype, And Self-Presentation’, *Journal Of Applied Philosophy*, 40.4 (2023), 746–59 <<https://doi.org/10.1111/japp.12676>>.

rujukan bersama, sehingga berpotensi menimbulkan tekanan sosial dan memengaruhi cara muslimah dipersepsikan dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada ulasan di atas, posisi bau bergeser dari pengalaman inderawi yang personal menjadi atribut yang dilekatkan pada identitas, dan dari sensasi sesaat menjadi label sosial yang beredar dalam relasi antarmanusia. William G. Lycan menekankan bahwa penciuman tidak berhenti sebagai sensasi, melainkan terhubung dengan cara subjek memahami dan merepresentasikan dunia sosial di sekitarnya. Dalam praktik interaksi sehari-hari, aroma tidak harus benar-benar tercium untuk bekerja sebagai penanda. Cukup dengan asumsi yang dibagikan bersama, bau dapat digunakan untuk menilai, mengelompokkan, dan menandai individu atau kelompok tertentu.¹²

Dalam masyarakat modern-industrial, ketiadaan bau kerap dipahami sebagai tanda keberhasilan pengelolaan diri, sementara keberadaan bau ditafsirkan sebagai kegagalan personal. Standar kebersihan, norma tubuh, dan nilai estetika menentukan aroma mana yang dianggap wajar atau menjijikkan, sehingga penilaian terhadap bau tidak berangkat dari pengalaman penciuman semata, melainkan dari internalisasi norma yang berkaitan dengan moralitas, kedisiplinan, dan kelas sosial.¹³ Kendati demikian, Hsieh secara implisit mempertanyakan anggapan terkait objektivitas penilaian berdasarkan bau dengan menunjukkan bahwa banyak klaim tentang bau dalam kehidupan

¹² William G. Lycan, "The Intentionality of Smell," *Frontiers in Psychology* 5, no. MAY (2014): 1–8.

¹³ Louks, "Olfactory Ethics: The Politics of Smell in Modern and Contemporary Prose."

sehari-hari merupakan hasil interpretasi sosial daripada persepsi sensorik itu sendiri.¹⁴

Berdasarkan paparan konsep dan fenomena di atas, penelitian ini cenderung memandang bau sebagai agen sosial yang berperan dalam menciptakan stigma. Dalam kerangka Goffman, stigma dipahami sebagai proses pendiskreditan yang berlangsung melalui praktik interaksi, yaitu ketika atribut tertentu diperlakukan sebagai tanda penyimpangan dari norma sosial yang dibayangkan dan disepakati bersama. Pendiskreditan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diproduksi dan dipelihara melalui berbagai respons sosial seperti bahasa dan isyarat yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Proses tersebut dapat dibaca sebagai penguncian arah representasi, di mana interaksi sosial secara kolektif menetapkan siapa yang diposisikan sebagai sumber bau dan bagaimana makna sosial dari bau tersebut dipahami.¹⁶ Pendekatan ini membuka ruang pembacaan yang lebih hati-hati terhadap hubungan antara pengalaman inderawi, representasi diskursif, dan dinamika stigma, tanpa terlebih dahulu menetapkan penilaian moral.¹⁷

¹⁴ Julien W. Hsieh et al., "SMELL-S and SMELL-R: Olfactory Tests Not Influenced by Odor-Specific Insensitivity or Prior Olfactory Experience," *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 114, no. 43 (2017): 11275–11284.

¹⁵ M Martin, P Anna, and Martin M Andersen, "On the Definition of Stigma," *Journal of Evaluation in Clinical Practice* (2022).

¹⁶ Erving Goffman, *STIGMA: Notes on the Management of a Spoiled Identity* (United States of America: Prentice-Hall, Inc, 1963).

¹⁷ Alison J Gray, "Stigma in Psychiatry," *Journal of The Royal Society of medicine* (2002).

Kajian terdahulu mengenai stigma Muslimah sebagian besar berfokus pada aspek visual sehingga dimensi sensorik jarang disentuh.¹⁸ Namun uraian di atas menjelaskan bahwa topik ini memiliki posisi yang cukup strategis karena mencerminkan dinamika performativitas keagamaan melalui bahasa simbolik penciuman. Kemunculan simbolisme olfaktori di ruang digital menandakan keberlanjutan sekaligus transformasi isu tersebut dalam medium baru. Di ruang publik digital seperti Twitter (X), atribusi aroma tidak hanya berfungsi sebagai penilaian interpersonal, tetapi memperoleh daya kuasa yang lebih luas karena direproduksi secara massif. Reproduksi ini dapat diukur melalui *engagement* (impresi) yang berperan dalam memperluas jangkauan wacana sekaligus menormalisasi asosiasi tertentu.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Twitter (X) menjadi medium ekspresi inderawi?
2. Mengapa pengalaman indrawi seperti bau yang tidak dapat diverifikasi secara langsung justru dilegitimasi di ruang digital?
3. Bagaimana bau menjadi instrumen stigmatisasi dalam wacana di ruang digital seperti Twitter (X)?

C. Tujuan dan Signifikansi

Secara umum, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengungkap bagaimana Twitter memediasi isu bau yang tidak dapat diverifikasi dalam

¹⁸ Wiwik Setiyani et al., “Beyond the Veil: Deconstructing Gender Activism and Islamic Identity in Post-Secular Public Spaces among Muslim Women in Indonesia,” *Al-Ahwal* 17, no. 2 (2024): 167–184.

dunia digital dan mengungkap bagaimana bau yang bersifat abstrak mampu menjadi instrumen pembentukan stigma.

Adapun tujuan khusus penelitian ini:

1. Mengungkap cara kerja Twitter (X) sebagai medium ekspresi indrawi dikonstruksikan dan disirkulasikan melalui wacana di Twitter (X).
2. Mengulas mekanisme verifikasi sosial atas klaim bau di ruang digital.
3. Menganalisis mekanisme bau yang bekerja dalam narasi stigmatis dengan menelusuri relasinya pada aspek-aspek sosial seperti konsep kebersihan, kepantasan sosial, dan kesalehan.

Sedangkan signifikansi yang diangkat dalam penelitian ini adalah memberi kontribusi konseptual dengan menjelaskan bagaimana sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara empiris memperoleh status kebenaran sosial melalui wacana, pengulangan, dan resonansi emosional. Temuan ini relevan tidak hanya untuk isu bau, tetapi juga untuk bentuk stigma lain yang bekerja melalui kesan, asumsi, dan persepsi implisit.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu seputar stigmatisasi Muslimah hingga praktik sensorik menjadi pijakan utama dalam penelitian ini. Sejumlah penelitian tersebut membentuk fondasi penting dalam memahami perempuan sebagai *locus* berbagai ketegangan khususnya agama, budaya, dan kekuasaan. Sejumlah studi menempatkan hijab sebagai penanda visual yang menjadikan muslimah mudah

dikenali sekaligus rentan terhadap stigma sosial. Sodikin dkk menunjukkan bahwa di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas, hijab kerap dipahami sebagai simbol perbedaan yang memicu prasangka, diskriminasi, dan perlakuan eksklusif. Stigma yang dialami muslimah dalam konteks ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkelindan dengan persepsi publik tentang religiusitas, gender, dan identitas budaya.¹⁹ Hal ini sejalan dengan temuan Effendi dkk yang memandang hijab sebagai bentuk identitas legal dan spiritual. Dalam dinamika sosial modern, hijab tidak hanya menandai afiliasi keagamaan, tetapi juga mengundang regulasi sosial yang membingkai muslimah sebagai objek pengawasan dan interpretasi publik.²⁰

Studi lain menunjukkan bahwa muslimah tidak hanya menghadapi stigma karena identitas keagamaannya tapi juga disebabkan oleh ekspektasi sosial terhadap tubuh, perilaku, dan moralitas perempuan sehingga Jensen dan Kofoed menekankan bahwa stigma terhadap muslimah bersifat *gendered*, artinya pengalaman diskriminasi tidak dapat dilepaskan dari posisi perempuan sebagai subjek religius.²¹ Menunjang temuan tersebut, hasil penelitian Van de Graaf memperlihatkan bahwa diskriminasi tidak hanya terjadi di ruang publik informal, tetapi juga dalam institusi formal seperti tempat kerja, lembaga

¹⁹ Reisa Aulia Sodikin, Difa Safrina Fadilla, and Tiara Dewi Ibnatu Sholihat, "Hijab and Social Stigma: Discrimination Against Muslim Women in Minority Muslim Countries.," *Australian Feminist Studies* (2025): 1–19.

²⁰ Amri Effendi, Asa Syarosy, and Muhammad Danil, "Hijab as the Legal Identity and Spirituality of Muslim Women in Modern Social Dynamics," *Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025): 363–378.

²¹ Perniile Friis Jensen and Kamilla Amelie Kofoed, "Gendered Muslim Stigma and Mosques as Spaces of Collective Coping," *Mental Health, Religion & Culture* (2022): 789–801.

pendidikan, dan organisasi layanan publik. pemicu utama insiden diskriminatif adalah penggunaan atribut keagamaan, yakni hijab karena dianggap tidak sesuai dengan norma dominan.²² Diskrimansi terhadap muslimah di ruang-ruang publi tidak selalu bersifat eksklusif, tetapi melalui tindakan-tindakan remeh yang dibaca sebagai bentuk penolakan halus. Bentuk-bentuk tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi, meningkatnya kelelahan emosional, serta penyesuaian diri terhadap lingkungan secara berlebihan.²³

Dimensi olfaktori justru memiliki potensi besar dalam membentuk citra dan kesalehan. Mary Douglas dalam *Purity and Danger* (1966) meletakkan fondasi bahwa bau berfungsi sebagai simbol polusi dan kemurnian yang bekerja menjaga keteraturan sosial.²⁴ Perspektif simbolik ini kemudian dikembangkan dalam kajian antropologi indera oleh Constance Classen dalam karya fenomenalnya, *World of Sense* (1993). Karya ini menunjukkan bahwa bau merupakan konstruksi historis dan kultural yang terikat pada praktik sosial serta ingatan kolektif.²⁵ Ulasan ini kembali ditajamkan pada karya kolaborisnya bersama David Howes dan Anthony Synott dalam *Aroma: The History of Smell* (1994).²⁶ Konsep-konsep tersebut kembali dipertajam dalam *Olfaction, Taste, and Cognition* (2002) yang menekankan keterkaitan antara

²² Cathérine Van de Graaf, "Perceptions of Discrimination A Study of Discriminatory Incidents Across Public and to the National Equality Body," *Islamophobia Studies Journal* (2021): 207–227.

²³ Sabina Khan, "The Impact of Microaggressions on Occupational Performance for Muslims," *British Journal of Occupational Therapy* . 86, no. 12 (2023): 791–793.

²⁴ Mary Douglas, *Purity and Danger*, Taylor and Francis Group (United States of America: Routledge, 1966).

²⁵ Constance Classen, *Worlds of Sense* (London: Routledge, 1993).

²⁶ Constance Classen, David Howes, and Anthony Synnott, *Aroma: The Cultural History of Smell* (New York: Routledge, 1994).

penciuman dan proses kognitif-afektif sehingga pengalaman bau selalu dimediasi oleh penilaian sosial dan emosional.²⁷

Sedangkan Clare Brant mengeksplorasi posisi bau secara sosial, politis, dan simbolik dalam teks dan praktik budaya abad ke-18. Pada artikelnya yang berjudul *“Fume and Perfume: Some Eighteenth-Century Uses of Smell”*, ia menyoroti bahwa bau tidak dapat dipahami sebagai sebuah dikotomi “wangi” dan “busuk”, tetapi menyiratkan makna yang luas, penuh kontekstual, historis, dan performatif. Menurut Brant, bau merupakan medium penting dalam membentuk persepsi tentang moralitas, kelas, serta relasi kuasa. Ia menunjukkan metafora bau dapat dimanfaatkan dalam kritik politik seperti *“stink of corruption”*. Garis besar dalam artikel ini, Brant menegaskan bau memiliki bagian penting dalam menentukan posisi individu masyarakat.²⁸

Posisi bau dalam konstruksi sosial juga diunjukkan oleh Low dalam *Presenting the Self, the Social Body, and the Olfactory* menjelaskan bahwa bau merupakan bagian penting dari identitas sosial. Lewat pendekatan sosiologi inderawi, ia menjabarkan mengelola bau merupakan bagian dari presentasi diri sekaligus menegaskan bahwa penciuman adalah bagian dari konstruksi sosial manusia.²⁹ Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Tesis Amelia

²⁷ Maurice Chastrette et al., *Olfaction, Taste, and Cognition* (New York: Cambridge University Press, 2002).

²⁸ Clare Brant, ‘Fume And Perfume: Some Eighteenth-Century Uses Of Smell’, *The Journal Of British Studies*, 43.4 (2004), 444–63 <<https://doi.org/10.1086/421927>>.

²⁹ Kelvin E.Y. Low, ‘Presenting The Self, The Social Body, And The Olfactory: Managing Smells In Everyday Life Experiences’, *Sociological Perspectives*, 49.4 (2006), 607–32 <<https://doi.org/10.1525/Sop.2006.49.4.607>>.

Louks yang menegaskan bahwa penciuman adalah bentuk arsip sosial-afektif yang merekam trauma, ekspektasi, dan disiplin atas tubuh. Louks mengemukakan bahwa wacana penciuman dalam karya sastra pun tidak pernah berada di titik netral,³⁰ tetapi digunakan sebagai alat untuk membedakan siapa yang layak dan menyimpang dari mata sosial.

Aroma sebagai bentuk pengetahuan yang bersifat embodied dan temporal yang berfungsi sebagai arsip hidup yang menghubungkan tubuh, emosi, dan sejarah personal maupun kolektif. dengan sifatnya yang abstrak, bau mampu membawa jejak makna lintas waktu dan ruang, bahkan ketika ia tidak dapat direkam secara material seperti teks atau gambar.³¹ Temuan McHugh menegaskan bahwa hierarki indera dibentuk oleh sistem nilai religius. Bau menjadi medium yang menghubungkan tubuh dengan tatanan moral dan spiritual seperti yang terjadi dalam tradisi religius India, bau tertentu dilegitimasi sebagai suci, sementara yang lain diposisikan sebagai tanda degradasi atau ketidakteraturan. Aroma dikaitkan dengan konsep kesucian, keteraturan kosmos, dan posisi sosial.³²

Bau tidak hadir sebagai fakta inderawi yang terverifikasi, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang sangat dipengaruhi oleh imajinasi atau

³⁰ Louks, "Olfactory Ethics: The Politics Of Smell In Modern And Contemporary Prose."

³¹ Anna Chen and Anna Chen, "Perfume and Vinegar: Olfactory Recordkeeping," *The American Archivist* 79, no. 1 (2016): 103–120.

³² James Mchugh, "The Classification of Smells and the Order of the Senses in Indian Religious Traditions," *Numen* 54, no. 4 (2007): 374–419.

ekspektasi sosial.³³ Dalam hal ini penggunaan parfum berfungsi sebagai alat regulasi diri yang memungkinkan individu menavigasi terkait kebersihan, kerapian, dan penerimaan.³⁴ Kajian-kajian ini membuka pemahaman bahwa bau memiliki kapasitas untuk membentuk pengalaman sosial, baik melalui persepsi internal maupun evaluasi eksternal. Tanpa harus memosisikan bau sebagai sumber stigma secara langsung, penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana bau dapat menjadi titik sensitif dalam interaksi sosial, yang potensinya diperkuat ketika diproduksi, disirkulasikan, dan dimaknai melalui wacana yang terus diulang.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian budaya dengan memandang aroma atau bau sebagai konstruksi sosial dan simbolik yang disirkulasikan dalam ruang interaksi tertentu dengan mengolaborasikan relasi kuasa sehingga berdampak pengelompokan dan memperlakukan orang atau kelompok tertentu sebagai berbeda. Maka, kerangka teoretis yang digunakan adalah konsep stigma yang dicetuskan oleh Erving Goffman melalui bukunya *Stigma: Notes On The Management Of Spoiled Identity* (1963) sebagai fondasi konseptual.

Menurut Goffman, stigma adalah situasi yang membuat seseorang berada dalam posisi *status-loss* atau kehilangan status sosialnya berdasarkan atribut,

³³ Julia Reuter and Regina Steil, "Associations between Olfactory Reference Disorder and Social Phobia – Results of an Internet-Based Study," *Frontiers in Psychology*, no. March (2024): 1–7.

³⁴ Ilja Croijmans et al., "The Role of Fragrance and Self-Esteem in Perception of Body Odors and Impressions of Others," *PLoS ONE* 16, no. 11 (2021): 4–6, <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0258773>.

lambang, atau simbol lain yang menjadi penandanya. Akibatnya, individu atau kelompok tersebut mengalami diskriminasi oleh masyarakat. Stigma yang terbentuk merupakan hasil dari pelabelan yang muncul dari interaksi sosial. Namun, perlu dicatat bahwa seseorang mendapat stigma apabila keluar dari norma yang telah disepakati oleh masyarakat, jadi, siapapun yang menyimpang dari kesepakatan tersebut akan dianggap berbeda.³⁵

*“A stigma, then, is really a special kind of relationship between attribute and stereotype because there are important attributes that almost everywhere in our society are discrediting.”*³⁶

Stigma memiliki tiga bentuk mulai yang disebut sebagai *Abomination of The Body*, yakni sesuatu yang disandarkan pada fisik, baik yang terlihat maupun yang terhirup. Kemudian berdasarkan karakternya (*blemishes of individual character*) seperti pecandu, pengidap HIV, dsb. Terakhir, hubungan realtivitas (*tribal stigma*) yang berkaitan dengan ras, bangsa, dan agama atau stigma yang dapat diturunkan melalui garis keturunan dan sama-sama mencemari semua anggota keluarga.³⁷

Penelitian ini juga disokong oleh konsep stigma yang dikembangkan oleh Bruce G. Link dan Jo C. Phelan yang menguraikan alur stigmatisasi. Hal ini bertujuan untuk memberi uraian yang belum tersistematisasi pada uraian Goffman, termasuk pada jenis diskriminasi yang sering muncul di masyarakat. Secara garis besar, alur stigmatisasi dimulai dari pelabelan terhadap individu atau kelompok. Kemudian pengaitan dengan stereotip negatif yang berlanjut

³⁵ Goffman, *STIGMA: Notes on the Management of a Spoiled Identity*, 2.

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid, 4.

pada eksklusi (*othering*) dan berakhir pada pada kehilangan status dan diskriminasi.³⁸

Dalam kerangka Link dan Phelan, proses stigmatisasi terlihat melalui empat mekanisme diskriminasi. Diskriminasi individu, diskriminasi yang beroperasi melalui individu yang terstigmatisasi, diskriminasi interaksional, dan diskriminasi struktural. Pertama, diskriminasi individu merupakan bentuk yang paling klasik dan mudah dikenali, ketika seseorang memperlakukan orang lain secara tidak adil berdasarkan prasangka atau stereotip yang dilekatkan pada label sosial tertentu. Kedua, diskriminasi juga dapat bekerja dari dalam diri individu yang distigmatisasi. Dalam bentuk ini, stigma memengaruhi cara individu memahami diri dan bertindak, sehingga ekspektasi negatif yang dilekatkan pada mereka justru mendorong perilaku yang mengonfirmasi label tersebut, meskipun mereka tidak menyadari adanya perlakuan diskriminatif. Ketiga, diskriminasi interaksional muncul dalam dinamika hubungan timbal balik antarindividu. Ekspektasi sosial yang bias memengaruhi cara orang berinteraksi, menciptakan jarak sosial dan perbedaan perlakuan yang berdampak nyata, bahkan ketika peristiwa diskriminatifnya sulit diidentifikasi secara eksplisit. Keempat, diskriminasi struktural terjadi melalui kebijakan, aturan, dan praktik institusional yang secara akumulatif merugikan kelompok terstigma dalam jangka panjang. Bentuk ini tidak selalu melibatkan niat

³⁸ Nabila Anisya, Heniyati, and Erly Rizky Kamalia, "Coping Strategi Perempuan Lajang Terhadap Stigma Perawan Tua," *Ijous: Indonesia Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2023): 21–36.

diskriminatif individu, melainkan sering merupakan kelanjutan dari ketimpangan historis yang terlembagakan.³⁹.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pengalaman inderawi, namun pengumpulan data penelitian dilakukan dengan mengambil sampel data berupa unggahan cuitan yang terdapat di media sosial Twitter (X). Ketika isu ukhti bau menjadi ramai diperbincangkan, penulis melihat adanya pergeseran menarik yakni pengalaman inderawi yang bersifat nyata dan kontekstual justru direduksi menjadi label simbolik yang beredar luas di ruang digital. Pengumpulan data dalam ruang digital tersebut dengan beberapa pertimbangan, pertama, penulis menyadari keberadaan isu ini cukup sensitif di kalangan masyarakat. Kedua, cuitan yang digunakan sebagai data merupakan cuitan dari akun-akun publik, dalam artian cuitan tersebut memang disajikan untuk khalayak tanpa izin khusus. Ketiga, mayoritas cuitan bersifat *real-time* yang demikian ini secara tidak langsung mencerminkan opini, sikap, dan reaksi spontan masyarakat.

Fokus utama penelitian diarahkan pada kemunculan dan penyebaran wacana seputar isu ukhti bau di Twitter (X) yang dipahami bukan sebagai deskripsi sensorik semata, melainkan sebagai praktik pelabelan sosial yang sarat makna kultural dan relasi kuasa. Perlu ditegaskan bahwa kajian tentang aroma, beserta dimensi sosial dan simboliknya, bukan merupakan bidang yang telah dikuasai

³⁹ Bruce G Link, Jo C Phelan, and Allan V Horwitz, *A Handbook for the Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems*, second edi. (United States of America: Cambridge University Press, 2010), 584-586.

penulis sejak awal. Pemahaman mengenai dunia penciuman justru berkembang secara bertahap seiring dengan proses pemilihan dan pendalaman topik penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan keterbukaan epistemik terhadap fenomena yang muncul dalam ruang publik digital. Sedangkan, kesadaran ini untuk menegaskan posisi penelitian bahwa analisis tidak dimaksudkan untuk mengulas aspek biologis, melainkan untuk membaca bau sebagai instrumen sosial yang dimaknai dan digunakan dalam praktik sosial.

Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu satu tahun, mulai September 2023 hingga Desember 2024. Data utama berupa unggahan dengan impresi besar yang memuat kata kunci “ukhti bau” dan “ukhti wewangian.” Cuitan ulang tidak digunakan dalam penelitian ini, meski posisinya turut melengkapi wacana ini, sementara komentar akan disertakan apabila dirasa dibutuhkan. Hal ini didasarkan pada saat pengumpulan data, ketidaktersediaan fitur *sorting* seperti pada cuitan maupun komentar sehingga penulis harus memerhatikan secara acak. Dengan carai manual seperti ini, kemungkinan cuitan ulang berimpresi besar akan tertimbun dengan cuitan terbaru. Alasan lainnya karena keterbatasan waktu dalam pengerjaan penelitian ini.

Pemilihan kata kunci ini didasarkan pada frekuensi kemunculannya dalam percakapan daring serta kemampuannya merepresentasikan wacana yang secara eksplisit mengaitkan tubuh muslimah dengan isu bau, kebersihan, dan pengelolaan diri. Data-data yang terkumpul diperlakukan sebagai teks sosial

yang memproduksi makna, stigma, dan batas identitas secara diskursif. Penelitian ini juga didukung oleh data wawancara dengan tiga orang muslimah yang mengetahui isu ukhti bau dan aktif menggunakan media sosial. Wawancara ini tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan keseluruhan percakapan atau sirkulasi wacana di Twitter, melainkan untuk menghadirkan sudut pandang dari kelompok yang berada dalam posisi distigmatisasi.

Dengan rancangan metodologis seperti yang telah diulas di atas, penelitian ini berupaya menempatkan isu ukhti bau sebagai fenomena sosial yang kompleks, berada di persimpangan antara budaya, kekuatan bahasa dan teknologi media. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya mendeskripsikan apa yang dikatakan di Twitter (X), tetapi juga menelusuri bagaimana bau dijadikan dasar penilaian moral serta identitas sosial terhadap kelompok tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang saling berkesinambungan dan membentuk alur berpikir yang logis dan sistematis. Adapun uraian sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I menguraikan latar belakang penelitian yang berangkat dari pengalaman sosial penulis dalam ruang-ruang keagamaan muslimah serta representasi yang beredar di jagad maya. Bab ini memaparkan problematika penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta signifikansi teoretis, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Seluruh

bagian dalam bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami arah dan relevansi penelitian.

Bab II membahas aroma sebagai fenomena yang melampaui fungsi biologisnya dan berperan sebagai penanda sosial serta simbol kultural. Bab ini mengulas tentang aroma sebagai penanda sosial yang digunakan untuk mengklasifikasi individu dan kelompok dalam interaksi sehari-hari. Kemudian menelusuri peran aroma dalam tradisi dan simbol keagamaan, termasuk bagaimana wewangian dan bau tertentu diberi makna religius dan moral.

Bab III memaparkan konstruksi bau dalam wacana yang tersebar di Twitter dengan menguraikan konteks dan pola yang terbentuk. Pembahasan diawali dengan potret muslimah di ruang publik, termasuk kondisi sosial dan kultural yang melatarbelakangi kerentanannya. Selanjutnya, bab ini menyajikan gambaean mengenai kemunculan isu bau dan dilanjutkan dengan pola wacana yang dibawa dari tiap-tiap narasi.

Bab IV menyajikan analisis terhadap wacana bau di Twitter dengan menyoroti mekanisme bau sebagai alat klasifikasi simbolik yang berperan dalam memberi penilaian terhadap para muslimah syar'i. Ulasan ini kemudian dilanjutkan pada proses pengukuhan stigma dalam medan tersebut dengan memperhatikan dinamika produksi seperti strategi bahasa yang bekerja sebagai virtual sniff dan sirkulasi wacana yang memperluas jangkauan stigma.

Bab V sebagai penutup dari rangkaian tesis ini memuat kesimpulan yang berisi pokok temuan sekaligus jawaban dari rumusan masalah. Kemudian saran yang dibuka dengan keterbatasan penelitian dan ide bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ruang daring dapat menjadi medium ekspresi inderawi bukan karena mampu mereproduksi pengalaman sensorik secara langsung, tetapi sebagai representasi. Di sini, pengalaman inderawi diekspresikan melalui bahasa, metafora, dan narasi. Kata-kata seperti menyengat, apek, atau keringat berfungsi sebagai pemicu imajinasi sensorik. Pembaca tidak mencium bau tersebut, tetapi mereka mengingat, membayangkan, atau mengenali sensasi yang pernah dialami sebelumnya. Kemudian peristiwa tersebut membentuk referensi kultural yang sama mengenai bau tertentu. Cadangan pengetahuan inilah yang mengonfirmasi bahwa ekspresi inderawi tersebut dapat dirasakan, meskipun berada dalam ruang digital.

Sensasi yang hanya dapat dirasakan dengan kehadiran fisik tidak dapat diverifikasi secara sensorik di ruang digital, melainkan dari otoritas simbolik dan kuantifikasi digital. Demikianlah yang terjadi dalam wacana ukhti bau, ruang digital seperti Twitter (X) tidak memverifikasi pengalaman indrawi tersebut, melainkan memberi verifikasi klaim yang dibawanya. Verifikasi tersebut terjadi melalui dua mekanisme, pertama penguatan intersubjektif yang terlihat dari kumulasi impresi. *Retweet* dan *likes* berfungsi sebagai indikator legitimasi. Sementara pada kolom komentar, pengguna lain menyatakan klaim tersebut sehingga dianggap terkonfirmasi. Kedua, keterikatan dengan kategori moral dan identitas sosial. Ketika pengalaman indrawi dikaitkan dengan kategori yang

sudah dimoralisasi, klaim pengalaman tersebut lebih mudah diterima karena selaras dengan ekspektasi dan standar yang disepakati. Dengan demikian, ruang digital memungkinkan pengalaman yang hanya dapat dirasakan secara fisik untuk divalidasi bukan sebagai fakta indrawi, tetapi sebagai pengetahuan sosial.

Pada penelitian ini, bau dibaca sebagai kontributor dalam konstruksi sosial yang merefleksikan kebersihan diri, disiplin, dan kesalehan. Dalam kerangka tersebut, bau berfungsi sebagai cara sosial untuk mengukuhkan standar yang disepakati melalui mekanisme yang menghubungkan kognitif sekaligus moral dalam menilai individu dan kelompok. Kondisi ini memberi peluang pada stereotip untuk beroperasi secara halus namun persuasif. Dengan begitu, alih-alih bertumpu pada pembuktian inderawi secara langsung, klaim tentang bau memperoleh legitimasi melalui sirkulasi makna kultural yang telah lama berakar dalam praktik sosial.

B. Saran

Perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, meskipun berangkat dari pengalaman empirik tentang bau sebagai sensasi inderawi yang berada dalam relasi sosial. Namun, data yang dianalisis bersumber dari ruang digital sehingga penelitian ini tidak memotret sensasinya secara langsung, melainkan representasi, klaim, dan negosiasi makna bau dalam wacana yang berkembang di Twitter (X) sehingga hasilnya hanya mampu merekam dinamika wacana dalam periode tertentu dan belum menggambarkan keseluruhan ekosistem percakapan digital yang dinamis. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengombinasikan analisis wacana digital dengan

pendekatan yang lebih sesuai dan menggunakan model observasi partisipatif guna menelusuri bagaimana pengalaman penciuman dialami, diingat, dan diberi makna dalam interaksi keseharian. Penelitian selanjutnya juga berpotensi untuk memperluas konteks dengan membandingkan lintas ruang digital atau lintas kelompok sosial sehingga mengembangkan pemahaman karakter rezim moral dan relasi kuasa antar-ruang atau antar-kelompok sosial dengan pendekatan digital seperti *social network analysis*, *text mining*, atau *sentiment analysis* supaya pembacaan terhadap wacana lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk memahami bahwa bau tidak hanya sebagai pengalaman indrawi, tetapi juga sebagai medan simbolik tempat stigma diproduksi dan dinegosiasikan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Hashimi, Muhammad Ali. *The Ideal Muslimah: The True Islamic Personality of the Muslim Woman*. Riyadh, Saudi Arabia: International Islamic Publishing House, 1994

al-Harwani, Aba Firdaus. *Pesan Buat Ukhti Muslimah: Selamatkan Dirimu Dari Tabarruj*. Cetakan Ke. Yogyakarta: LeKPIM, 1999.

Bordo, Susan. "Feminism, Foucault and the Politics of the Body." In *Feminist Theory and the Body: A Reader*, 246–257. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1999.

Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Edited by John B Thompson. United Kingdom: Polity Press, 1991.

Bourdieu, Pierre. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yudi Santo. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

———. *Distinction: A Social Critique of The Jugment of Taste*. Edited by Richard Nice. Terj. Cambridge: Harvard University Press, 1984.

———. *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.

Branco, Patrícia, and Richard Mohr. "Odore Di Napoli: Normativity from Objects and Smells." In *SMELL*. London: University of Westminster Press., 2023.

Chastrette, Maurice, Sophie David, David Howes, and Maria Larsson. *Olfaction, Taste, and Cognition*. New York: Cambridge University Press, 2002.

Classen, Constance. *Worlds of Sense*. London: Routledge, 1993.

Classen, Constance, David Howes, and Anthony Synnott. *Aroma: The Cultural History of Smell*. New York: Routledge, 1994.

- Coleman, Jolie. *The Life of Slang*. New York: Oxford University Press, 2012.
- Corbin, Alain. *The Foul and the Fragrant*. United Kingdom: Berg Publisher, 1986.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger*. Taylor and Francis Group. United States of America: Routledge, 1966.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet.1. Yogyakarta: LKis, 2001.
- Goffman, Erving. "Selections from Stigma." In *The Disability Studies Reader*, 133–144. 2nd ed. New York: Routledge, 2006.
- . *STIGMA: Notes on the Management of a Spoiled Identity*. United States of America: Prentice-Hall, Inc, 1963.
- Haryatmoko. *Dominasi Penuh Muslihat: Akar Kekerasan Dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2010.
- Ismail, Nawari. *Relasi Kuasa Dalam Pengubahan Budaya Komunitas: Negara, Muslim, Wong Sikep*. Cetakan 1. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Kaplan, David M. *The Philosophy of Food*. The Philosophy of Food. California: University of California Press, 2012.
- Link, Bruce G, Jo C Phelan, and Allan V Horwitz. *A Handbook for the Study of Mental Health: Social Contexts, Theories, and Systems*. Second edi. United States of America: Cambridge University Press, 2010.
- Low, Kelvin E. Y. *Scents and Scent-Sibilities*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing, 2009.
- Nadia, Asma. *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin*. Depok: Lingkar Pena, 2005.
- Narwaya, Tri Guntur. *Kuasa Stigma Dan Represi Ingatan*. Cetakan 1. Yogyakarta: Resist Book, 2010.

Santoso, Anang. *Studi Bahasa Kritis*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2012.

ARTIKEL JURNAL

Ahyani, Hisam, and Zakiyyu Muhammad. "Digitalization and Maqās Id Al-Sharī'ah: Navigating Halal Lifestyle in Indonesia." *Nahdlatul Fikr: International Journal of Islamic Studies, Education, and Humanities* 1, no. 1 (2025): 16–29.

Alawiyah, Syarifah, Budi Handrianto, and Imas Kania Rahman. "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam." *Rayah Al-Islam* 4, no. 2 (2020): 4–9.

Albritton, Andrew. "Emotions in the Ether: Strategies for Effective Emotional Expression in Text-Messages." *Online Journal of Communication and Media Technologies* 7, no. 2 (2017): 50–58.

Allison, Euan. "Stigma, Stereotype, and Self-Presentation." *Journal of Applied Philosophy* 40, no. 4 (2023): 746–759.

Almagor, Uri. "Odors and Private Language: Observations on the Phenomenology of Scent." *Human Studies* 13, no. 3 (1990): 253–274.

Almunadi, Almunadi, and Eko Zulfikar. "PEMAHAMAN HADIS TABARRUJ DAN KORELASINYA DENGAN NARSIS DI MEDIA SOSIAL TIK-TOK." *FiTUA: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (December 15, 2023): 181–197.

Amaliah, Andi Nurul. "Analisis Kekerasan Simbolik Dalam Novel A Thousand Splendid Suns Karya Khaled Hosseini (Perspektif Pierre Bourdieu)." *Kibas Cenderawasih* 18, no. 1 (2021): 83–89.

Anisya, Nabila, Heniyati, and Erly Rizky Kamalia. "Coping Strategi Perempuan Lajang Terhadap Stigma Perawan Tua." *Ijouis: Indonesia Journal of Gender Studies* 4, no. 2 (2023): 21–36.

Aulia Sodikin, Reisa, Difa Safrina Fadilla, and Tiara Dewi Ibnatu Sholihat. "Hijab and Social Stigma: Discrimination Against Muslim Women in Minority Muslim Countries." *Australian Feminist Studies* (2025): 1–19.

- Averina, Jennifer. "Tanggapan Terhadap Stereotip 'Tionghoa Punya Toko.'" *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 12, no. 1 (2024): 1–12.
- Berger, J. "What Makes Online Content Viral?" *Strategic Direction* 28, no. 8 (2012): 90–91.
- Brady, William J., M. J. Crockett, and Jay J. Van Bavel. "The MAD Model of Moral Contagion: The Role of Motivation, Attention, and Design in the Spread of Moralized Content Online." *Perspectives on Psychological Science* 15, no. 4 (2020): 978–1010.
- Brady, William J., Killian L. McLoughlin, Mark P. Torres, Kara F. Luo, Maria Gendron, and M. J. Crockett. "Overperception of Moral Outrage in Online Social Networks Inflates Beliefs about Intergroup Hostility." *Nature Human Behaviour* 7, no. 6 (2023): 917–927.
- . "Overperception of Moral Outrage in Online Social Networks Inflates Beliefs about Intergroup Hostility." *Nature Human Behaviour* 7, no. 6 (2023): 917–927.
- Brant, Clare. "Fume and Perfume: Some Eighteenth-Century Uses of Smell." *The Journal of British Studies* 43, no. 4 (October 2004): 444–463.
- Brewster, Stephen, David McGookin, and Christopher Miller. "Olfoto." In *CHI*, 653–662, 2006.
- Britain, Great, and The Journal. "Wafting on the Wind: Smell and the Cycle of Spirit and Matter." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 13 (2007): S39–S53.
- Bubandt, Nils. "The Odour of Things: Smell and the Cultural Elaboration of Disgust in Eastern Indonesia." *Ethnos* 63, no. 1 (1998): 48–80.
- Burenhult, Niclas, and Asifa Majid. "Olfaction in Aslian Ideology and Language." *Senses and Society* 6, no. 1 (2011): 19–29.
- Calysta, Celonyta, and Sutjio Pranto. "Objektifikasi Perempuan Etnis Tionghoa:

- Studi Perbandingan Antara Indonesia, Malaysia, Dan Amerika Serikat Dalam Perspektif Human Security.” *Padjadjaran Journal of International Relations* 7, no. 2 (2025): 115–126.
- Carlisle, Janice. “The Smell of Class: British Novels of the 1860s.” *Victorian Literature and Culture* 29, no. 1 (2001): 1–19.
- Chen, Anna, and Anna Chen. “Perfume and Vinegar : Olfactory Recordkeeping.” *The American Archivist* 79, no. 1 (2016): 103–120.
- Chiang, Connie Y. “The Nose Knows: The Sense of Smell in American History.” *Journal of American History* 95, no. 2 (2008): 405–416.
- CLASSEN, CONSTANCE. “The Odor of the Other: Olfactory Symbolism and Cultural Categories.” *Ethos* 20, no. 2 (1992): 133–166.
- Croijmans, Ilja, Daniel Beetsma, Henk Aarts, Ilse Gortemaker, and Monique Smeets. “The Role of Fragrance and Self-Esteem in Perception of Body Odors and Impressions of Others.” *PLoS ONE* 16, no. 11 (2021): 4–6. <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0258773>.
- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 133–144.
- Davis, Laura. “The Smeller’s (Almost Always) a Feller: A Sensory Studies Approach to Examining Gender and Sexuality across Nine Faulkner Texts.” *The Faulkner Journal* 28, no. 2 (2014): 53–77.
- Desai, Shreyasi, Kate Bailey, and Ruth Filik. “The Role of Hyperbole in Conveying Emotionality: The Case of Victim Speech.” *Cognition and Emotion* 9931 (2024): 1–8. <https://doi.org/10.1080/02699931.2024.2412611>.
- Destianti, Kavita, and Stevany Afrizal. “Eksistensi Kepemimpinan Perempuan Di Organisasi Kampus.” *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 7, no. 1 (2024): 98–106.
- Effendi, Amri, Asa Syarosy, and Muhammad Danil. “Hijab as the Legal Identity and Spirituality of Muslim Women in Modern Social Dynamics.” *Al-Insyirah: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025): 363–378.

Eisenbruch, Maurice. "The Ritual Space of Patients and Traditional Healers in Cambodia." *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient* 79, no. 2 (1992): 283–316.

Goto, Tazuko K. "Effective Connectivity in the Human Brain for Sour Taste, Retronasal Smell, and Combined Flavour." *Foods* (2021): 1–19.

Graaf, Cathérine Van de. "Perceptions of Discrimination A Study of Discriminatory Incidents Across Public and to the National Equality Body." *Islamophobia Studies Journal* (2021): 207–227.

Gray, Alison J. "Stigma in Psychiatry." *Journal of The Royal Society of medicine* (2002).

Günbey, Emre, Rıfat Karlı, and Recep Ünal. "Impact of Odor Exposure Time on Olfactory Parameters." *ENT Updates* 5, no. 2 (2015): 76–81.

Habibi, Muhamad Lutfi. "Analisis Semiotika Penggambaran Perempuan Bercadar Dalam Film Pendek 'Menjadi Aku Tak Harus Kaku.'" *Kalijaga Journal of Communication* 3, no. 2 (2021): 93–106.

Hamdan, Amani. "Muslim Women Stereotyped: Deconstructing Common Myths." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 31, no. 1 (2014): 70–96. http://search.proquest.com/docview/1622294261?accountid=15292%5Cnhttp://sfx.cbuc.cat/uab?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3Asocabsshell&atitle=Muslim+Women+Stereotyped%3A+Deconstructing+Common+Myths&.

Hasan, Benedictus, and William Fortunatus Dani Ardhiatama. "Redefinisi Solidaritas Di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat 'Hari Ini.'" *BALAIRUNG: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Indonesia* 2, no. 2 (2020): 192–209.

Hedrick, Tera Lee, and Nina Ergin. "A Shared Culture of Heavenly Fragrance: A Comparison of Late Byzantine and Ottoman Incense Burners and Censing Practices in Religious Contexts." *Dumbarton Oaks Papers* 69 (2015): 167–186.

Hermawan, Iwan. "TADABBUR AL-QUR'AN SEBAGAI UPAYA LITERASI." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 7, no. 01 (2023): 6.

Herz, Rachel S. *I Know What I Like: Understanding Odor Preferences. The Research & Education Division of The Fragrance Foundation*, 2004.

Hewitt, John P, and Randall Stokes. "Disclaimers." *American Sociological Review* 40, no. 1 (1975): 1–11.

Horberg, E. J., Christopher Oveis, Dacher Keltner, and Adam B. Cohen. "Disgust and the Moralization of Purity." *Journal of Personality and Social Psychology* 97, no. 6 (2009): 963–976.

Howes, David. "On the Odour of the Soul; Spatial Representation and Olfactory Classification in Eastern Indonesia and Western Melanesia." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 144, no. 1 (2013): 84–113.

Hsieh, Julien W., Andreas Keller, Michele Wong, Rong San Jiang, and Leslie B. Vosshall. "SMELL-S and SMELL-R: Olfactory Tests Not Influenced by Odor-Specific Insensitivity or Prior Olfactory Experience." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 114, no. 43 (2017): 11275–11284.

Ikhlas, Nur, and Ahmad Hifni. "Reinterpretasi Hadis Perempuan Di Ruang Publik Perspektif Feminisme Sosialis." *Jurnal Ulunnuha* 11, no. 1 (2022): 49–65.

Indrisetiawati, Dwi, Elis Puspitasari, and Mintarti. "Kontroversi Pemakaian Turban Sebagai Jilbab Di Kalangan Mahasiswa." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 5, no. 2 (2023): 160–173.

Ja'far, Ali. "Digital Piety and the Transformation of Political Activism of Youth Hijrah Movement." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2020): 329–350.

Jansens, Freya. "Suit of Power: Fashion, Politics, and Hegemonic Masculinity in Australia." *Australian Journal of Political Science* 54, no. 2 (2019): 202–218.

Jellema, Kate. "Everywhere Incense Burning: Remembering Ancestors in Doi Moi

- Vietnam.” *Journal of Southeast Asian Studies* 38, no. 3 (2007): 467–492.
- Jensen, Pernille Friis, and Kamilla Amelie Kofoed. “Gendered Muslim Stigma and Mosques as Spaces of Collective Coping.” *Mental Health, Religion & Culture* (2022): 789–801.
- Kapidzic, Sanja, Christoph Neuberger, Felix Frey, Stefan Stieglitz, and Milad Mirbabaie. “How News Websites Refer to Twitter: A Content Analysis of Twitter Sources in Journalism.” *Journalism Studies* 23, no. 10 (2022): 1247–1268. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2022.2078400>.
- Khan, Sabina. “The Impact of Microaggressions on Occupational Performance for Muslims.” *British Journal of Occupational Therapy* . 86, no. 12 (2023): 791–793.
- Kraft, Philip. “The Odor Value Concept in the Formal Analysis of Olfactory Art Introduction : The Magic Carpet Ride.” *Helvetica* 102 (2019).
- Krishna, Aradhna, Ryan S Elder, and Cindy Caldara. “Feminine to Smell but Masculine to Touch ? Multisensory Congruence and Its Effect on the Aesthetic Experience ☆.” *Journal of Consumer Psychology* 20 (2010): 410–418.
- Küçük, Hülya. “Female Substitutes and Shaykhs in the History of Sufism: The Case of the Mawlawiyya Sufi Order from Its Early Phase to the Eighteenth Century.” *Mawlana Rumi Review* 4, no. 1 (2018): 106–131.
- Lageson, Sarah E., and Shadd Maruna. “Digital Degradation: Stigma Management in the Internet Age.” *Punishment and Society* 20, no. 1 (2018): 113–133.
- Lawless, Siobhan. “Common Scents: How Parasite Puts Smell at the Heart of Class War.” *The Guardian*. Last modified 2020. <https://www.theguardian.com/film/2020/feb/13/parasite-smell-bong-joon-ho>.
- Li, Wen, Isabel Moallem, Ken A Paller, and Jay A Gottfried. “Subliminal Smells Can Guide Social Preferences.” *Psychological Science* 18, no. 12 (2007): 1044–1049.
- Link, Bruce G., and Jo C. Phelan. “Stigma Power.” *Soc Sci Med* (2014).
- Louks, Amelia. “Olfactory Ethics: The Politics of Smell in Modern and Contemporary Prose.” Cambridge University, 2025.

- Low, Kelvin E.Y. "Presenting the Self, the Social Body, and the Olfactory: Managing Smells in Everyday Life Experiences." *Sociological Perspectives* 49, no. 4 (December 2006): 607–632.
- Lu, Zongqing, Yonggang Wen, and Guohong Cao. "Information Diffusion in Mobile Social Networks: The Speed Perspective." *Proceedings - IEEE INFOCOM* (2014): 1932–1940.
- Lubis, Nikmah. "Cadar Dalam Ruang Publik: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Instagram @Aisyiahpusat." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 2 (2021): 209–224.
- Lycan, William G. "The Intentionality of Smell." *Frontiers in Psychology* 5, no. MAY (2014): 1–8.
- Mahfudhoh, Roudhotul. "Hijab Dan Kontestasi Citra Perempuan Dalam Ruang Publik Hijab and the Contestation of Women's Image in Public Space." *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 1–14.
- Manurung, Jelita. "Ekspresi Keagamaan Melalui Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Hibrida Pada Kalangan Mahasiswa Pendidikan Antropologi Unimed)." *Sunari Penjor : Journal of Anthropology* (2025): 43–52.
- Marks, Laura U. "Thinking Multisensory Culture." *Carnal Aesthetics: Transgressive Imagery and Feminist Politics* 31, no. 2 (2012): 144–157.
- Martin, M, P Anna, and Martin M Andersen. "On the Definition of Stigma." *ournal of Evaluation in Clinical Practice* (2022).
- Mchugh, James. "The Classification of Smells and the Order of the Senses in Indian Religious Traditions." *Numen* 54, no. 4 (2007): 374–419.
- Miski, and Hamdan Ali. "Posting Hadis Dan Kesalehan Digital: Mengurai Fenomena Keberagamaan Generasi Milenial." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 11 (2021): 283–306.
- Mohammad, Saif M, Felipe Bravo-marquez, and New Zealand. "Emotion Intensities in Tweets." In *Proceedings of the 6th Joint Conference on Lexical*

and Computational Semantics, 65–77. Canada, 2017.

Mukhongo, Lynete Lusike. “Participatory Media Cultures: Virality, Humour, and Online Political Contestations in Kenya.” *Africa Spectrum* 55, no. 2 (2020): 148–169.

Munfarida, Elya. “ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH.” *Komunika* 8, no. 1 (2014): 1–14.

Muthohirin, Nafik. “Reproduksi Salafisme: Dari Kesunyian Apolitis Menjadi Jihadis.” *Sosial Budaya* 14, no. 1 (2016): 55–62. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/4162>.

Nagara, Grady. “Peran Kapital Pada Media Sosial: Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini Di Twitter Dengan Analisis Jaringan Sosial.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 8, no. 1 (2021): 64.

Novitasari, Novitasari, and Zakwan Adri. “Konsep Forgiveness Di Minangkabau.” *Jurnal Psikologi Insight* 6, no. 2 (2022): 157–164.

Nugraha, Yoga Awi Fitra, and Mulia Ardi Ardi. “PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM (Analisis Semiotika Film Pendek My Flag – Merah Putih Vs Radikalisme).” *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2022): 121.

Nurnazmi, and Siti Kholifah. “Anatomi Teori Pirre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern.” *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. 2 (2023): 1308–1321.
<https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/ES/article/download/1657/895/>.

Oluseyi, Fafiyebi Damilola, Agbeleoba Samuel Oyeyemi, and Bamigboye Omolade. “PRAGMATIC ACTS IN THE LANGUAGE OF ALMS BEGGING IN.” *International Journal of Literature, Language and Linguistics* 6, no. 3 (2023): 41–54.

Pane, Gina Sonya, Juni Wati, Sri Rizki, Uin Syekh, Ali Hasan, and Ahmad Addary Padangsidimpuan. “Tren JilbabTurban Sebagai Fashion Muslimah Di Era Kontemporer.” *Hikmah* 18, no. Desember (2024): 181–198.

Pennycook, Gordon, James Allan Cheyne, Derek J. Koehler, and Jonathan A. Fugelsang. “Belief Bias during Reasoning among Religious Believers and

- Skeptics.” *Psychonomic Bulletin and Review* 20, no. 4 (2013): 806–811.
- Pound, Louise. “American Euphemisms for Dying, Death, and Burial: An Anthology.” *American Speech* 11, no. 3 (1936): 195–202.
- Pranoto, S. D, and A. Riyanto. “Etika Komunikasi New Media Sebagai Upaya Tanggung Jawab Terhadap Liyan Dalam Perspektif Emmanuel Levinas” 16, no. 1 (2025): 2025. <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.391>.
- Prihantini, Apsari Fajar, Sri Nurhidayah, and Tri Achmad Efendi. “(Re)Konstruksi Dan Representasi Citra Perempuan Dalam Media Visual Periklanan Indonesia: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan.” *Jurnal Basataka (JBT)* 7, no. 2 (2024): 585–599.
- Ramadhan, M. “Panopticonism Dalam Media Massa (Analisis Wacana Berita Kasus Pemerkosaan Yn Yang Ditayangkan Pada Program AIMAAN Kompas TV Mei 2016).” *Indonesian Journal of Criminology* 13, no. 2 (2017): 229093.
- Ratna Mulhimmah, Baiq, and Nisfawati Laili Jalilah. “Relasi Adat Dan Islam Dalam Ritual Sumpah Garap Sebagai Alternatif Penyelesaian Tindak Pidana Pencurian Pada Masyarakat Islam Sasak.” *TAJDID* 28, no. 2 (2021): 2021.
- Reuter, Julia, and Regina Steil. “Associations between Olfactory Reference Disorder and Social Phobia – Results of an Internet-Based Study.” *Frontiers in Psychology*, no. March (2024): 1–7.
- Roemantyo, Harini Sangat. “Ethnobotany of the Javanese.” *Economic Botany* 44, no. 3 (1990): 413–416.
- Rogers, Shane L, Jill Howieson, and Casey Neame. “I Understand You Feel That Way , but I Feel This Way : The Benefits of I-Language and Communicating Perspective during Conflict.” *PeerJ* 18, no. 6 (2018): 1–13.
- Rohmaniyah, Naila, Ris’an Rusli, Amilda Sani, and Agus Sholikhin. “Jilbab: Ajaran Agama, Budaya Dan Peradaban.” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2023): 49–61.
- Sai-guan, Lum, Salina Husain, and Farah-dayana Zahedi. “Cultural Adaptation of Sniffin ’ Sticks Smell Identification Test : The Malaysian Version.” *Iranian Journal of Otorhinolaryngology* 32, no. 111 (2020): 213–222.

- Schönefeld, Doris Eveline. "Expressing Smells in (American) English." *Corpus Linguistics and Linguistic Theory* 21, no. 3 (2025): 601–663. <https://doi.org/10.1515/cllt-2024-0055>.
- Setiyani, Wiwik, M. Hasan Ubaidillah, Nuril Hidayati, and Nurhairunnisa. "Beyond the Veil: Deconstructing Gender Activism and Islamic Identity in Post-Secular Public Spaces among Muslim Women in Indonesia." *Al-Ahwal* 17, no. 2 (2024): 167–184.
- Sihra, Jusmeet S. "The Odour of Segregation." *International Sociology* (2025): 10–29.
- Sillars, Alan, and Theodore E Zorn. "Hypernegative Interpretation of Negatively Perceived Email at Work." *Management Communication Quarterly* 35, no. 2 (2020).
- Simon Oyewole Oginni, and Joash Ntenga Moitui. "Social Media and Public Policy Process in Africa: Enhanced Policy Process in Digital Age." *Consilience* 14, no. 14 (2015): 158–172.
- Skarlicki, Daniel P., Jo Andrea Hoegg, Karl Aquino, and Thierry Nadisic. "Does Injustice Affect Your Sense of Taste and Smell? The Mediating Role of Moral Disgust." *Journal of Experimental Social Psychology* 49, no. 5 (2013): 852–859. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jesp.2013.03.011>.
- Slivac, Ksenija. "Linguistic Priors for Perception." *Topics in Cognitive Science* 15 (2023): 657–661.
- Smith, Stefan Halikowski. "Demystifying a Change in Taste: Spices, Space, and Social Hierarchy in Europe, 1380-1750." *International History Review* 29, no. 2 (2007): 237–257.
- Steingass, Benjamin. "Othello-Dor: Racialized Odor in and on Othello." *Multicultural Shakespeare* 22, no. 37 (2020): 37–49.
- T, Siegel James. "Images and Odors in Javanese Practices Surrounding Deat." *Indonesia* 36, no. 36 (2014): 1–14.
- Telle, Kari G. "The Smell of Death: Theft, Disgust and Ritual Practice in Central

Lombok, Indonesia.” *Beyond Rationalism: Rethinking Magic, Witchcraft and Sorcery* 46, no. 3 (2003): 75–104.

Thalal, Muhammad. “FRAGRANCES FROM HEAVEN: THE RELEVANCE OF SMELLING IN UNDERSTANDING THE EARLY HISTORY OF ISLAM.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 20, no. 1 (2020): 35–48.

Thomi Rafif Setyawan, Edi Irwanto, and Moh. Agung Setiabudi. “Elastisitas Dan Kapilaritas: Pada Kain Bahan Sportswear.” *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga* 2, no. 3 (2021): 239–247.

Tracy, George S, and Zachary Gussow. “Status, Ideology, and Adaptation to Stigmatized Illness : A Study of Leprosy.” *Human Organization* 27, no. 4 (1968): 316–325.

Waskul, Dennis D, and Phillip Vannini. “Smell, Odor, and Somatic Work : Sense-Making and Sensory Management.” *Social Psychology Quarterly* 71, no. 1 (2008): 53–71.

Yang, Lawrence Hsin, Arthur Kleinman, Bruce G. Link, Jo C. Phelan, Sing Lee, and Byron Good. “Culture and Stigma: Adding Moral Experience to Stigma Theory.” *Social Science and Medicine* 64, no. 7 (2007): 1524–1535.

WEBSIT/ TAUTAN

Amesta, Ikra. “Community Review.” *Good Reads*. Last modified 2024. https://www.goodreads.com/book/show/1025851.Jazz_Parfum_dan_Insiden.

Naurya. “The Critics Are Wrong - Brilliant!” *IMDb*. Last modified 2006. https://www.imdb.com/title/tt0396171/review/rw1474209/?ref_=tturv_1.